

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi kini terlihat merambah berbagai kelas sosial. Penggunaan media sosial tidak lagi terlihat di kota-kota besar, tetapi sudah merambah ke pelosok desa (Fuad, 2020). Media sosial dapat dinikmati oleh kalangan tua namun, penggunaan media sosial juga bisa dinikmati oleh kalangan muda dalam ini remaja secara psikologis, remaja merupakan golongan masyarakat yang hidup dalam era digital sedangkan generasi orang tua adalah penduduk pendatang digital (Pratiwi, 2017).

Kemudahan saat ini semua orang memiliki mengakses sosial media di manapun dan kapanpun remaja berada. Kenyataannya tidak semua remaja mampu menggunakan media sosial dengan bijak. Pada zaman sekarang media sosial merupakan hal yang umum digunakan di semua kalangan baik itu remaja maupun dewasa. Selain dampak positifnya sebagai sarana komunikasi dan informasi, jejaring sosial itu sendiri juga bisa berdampak negatif (Unair, 2021).

Pesatnya perkembangan teknologi internet telah menciptakan kejahatan baru, *cyberbullying*. Menurut penelitian sebelumnya, sejumlah besar remaja yang putus asa untuk mengakhiri hidup mereka karena mereka tidak bisa mentolerir perilaku *cyberbullying*, satu dari lima korban *cyberbullying* melakukan bunuh diri. Kurun waktu satu tahun sekitar 4500 remaja yang bunuh diri karena *cyberbullying* (Tim Internet Sehat, 2012).

Cyberbullying menjadi masalah yang tetap ada dari tahun ke tahun, pada tahun 2021 ada beberapa peristiwa *cyberbullying* yang melibatkan remaja, hingga 60% remaja dilecehkan secara online. Remaja menerima pesan- pesan jahat,

dengan 80% lainnya mengalami pesan-pesan ancaman, terutama di masa pandemi Covid-19 saat ini, yang sekaligus mengalihkan sebagian besar aktivitas (online) mereka (Pratiwi, 2017).

Pada awal tahun 2021, jumlah pengguna Internet di Indonesia mencapai 202,6 juta, meningkat 15,5% atau 27 juta pada awal Januari 2020. Jumlah penduduk Indonesia adalah 274,9 juta, dan jumlah pengguna Internet di Indonesia mencapai 202,6 juta, mewakili 73,7% pada awal tahun 2021 (Riyatno, 2021). Data dari bordband menyatakan bahwa remaja rawan menjadi pelaku *cyberbullying* dengan rentang usia 17-20 tahun (Putri, 2020).

Mengutip dari KOMINFO (2014) seperti yang sudah di sampaikan oleh kominfo bahwa remaja adalah pemakai jasa sosial media dalam jumlah yang banyak. Informasi yang dihimpun Kementerian Komunikasi dan Informatika Sedikitnya 30 juta pengguna internet di Indonesia, media digital kini menjadi saluran komunikasi utama (Broto, 2014).

Banyak orang yang tidak menggunakan media sosial dengan baik dan benar, tetapi menggunakan media sosial secara negatif. Maraknya media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook*, setiap orang mulai melakukan banyak aktivitas baru di media sosial, namun kekerasan bermula dari berbagai aktivitas di media sosial.

Kasus yang telah terjadi pada remaja SMP di Bandung pada tahun 2021 pada kasus ini dari salah satu siswi yang mengirim pesan kepada rekannya melalui *Whatsapp* dengan gambar tangan yang mengepal, diartikan sebagai tantangan oleh rekannya yang mengakibatkan terjadinya perkelahian pada remaja tersebut (Permadi, 2021).

Cyberbullying adalah fenomena gunung es yang jarang terlihat di depan umum. Pada dasarnya, remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* sering kali

memiliki pikiran untuk balas dendam dengan insiden *cyberbullying* dan kebencian terhadap korban, bisa berarti pelaku *cyberbullying* itu bercanda (Rahayu, 2012).

Chadwick (2014) menyatakan bahwa *cyberbullying* didefinisikan sebagai kejahatan yang ada di media sosial maupun di kehidupan nyata, sifatnya melecehkan dan juga mencemooh, merusak nama baik pada seseorang. Komnas Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa kasus *cyberbullying* terjadi dikarenakan hal sepele yakni dikarenakan postingan di media sosial (Haryanto, 2021).

Peran orang tua sangatlah penting untuk mengawasi dan memantau anak agar tidak terjadi perilaku *cyberbullying*, jika terjadi pada remaja dengan tindakan *cyberbullying* maka remaja tersebut akan dikenai UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Haryanto, 2021).

Rigby (dalam Ruth, 2019) *cyberbullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja dan perilaku tersebut yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dan, perilaku seperti itu bisa terjadi berulang kali. Kasus seperti ini menjadi topik terpopuler di *Twitter* dengan tagar *#JusticeForAudrey* (Mustiasari, 2019).

Penindasan dunia maya adalah ilegal jika korban berusia di bawah 18 tahun, korban dianggap belum dewasa. Jika salah satu (atau keduanya) berusia di atas 18 tahun itu adalah kejahatan internet (Pasaribu, 2014). *Cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan terhadap anak atau remaja dan dilakukan oleh teman sebayanya melalui internet.

Dampak-dampak *cyberbullying* terhadap pelaku yaitu pelaku rentan terhadap perilaku kriminal vandalisme, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Tidak hanya penyalahgunaan obat-obatan saja namun dampak

cyberbullying bisa memiliki, tingkat depresi yang tinggi (Dewi, 2021). Menurut Larranaga (2016) *cyberbullying* dapat memiliki konsekuensi negatif seperti ketakutan pada korban, mereka tidak mau berinteraksi dengan lingkungannya. Penurunan prestasi akademik dan usaha bunuh diri

Cyberbullying sendiri memiliki hubungan yang erat terhadap kelekatan. Menurut Bayraktar (2015) remaja yang berpartisipasi dalam *cyberbullying* memiliki sedikit hubungan dengan orang tua mereka dan sangat berkorelasi dengan perilaku *cyberbullying*.

Senada dengan Hirschi (1996) kesimpulannya, kelekatan dikaitkan dengan memelihara perasaan emosional terhadap remaja lain, sebagai hasil dari hubungan dan ikatan mental. Hubungan emosional atau kelekatan ibu-anak pada awal kehidupan anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak (Pratisti, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Beaty & Alexeyew (2008) menjelaskan bahwa keluarga anak-anak yang berpartisipasi dalam *cyberbullying* semakin banyak. (Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013).

Kelekatan sendiri dapat berarti hubungan antara faktor-faktor yang berkaitan satu sama lain dan memiliki karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi perilaku pemecahan masalah remaja di lingkungan. Fenomena di atas yang terjadi pada remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* bisa mengalami stress yang berkelanjutan apabila dihadapkan pada suatu masalah. Bowlby (dalam Feist, 2010) mengemukakan bahwa kelekatan yang dijalin pada masa kanak-kanak hingga usia remaja memiliki elemen penting pada saat menginjak usia dewasa.

Bowlby (dalam Monks, 2008) kelekatan anak-anak dengan orang tua adalah hasil dari sistem perilaku aktif yang membutuhkan keintiman. Senada dengan Monks & Goldberg (dalam Zusy, dkk 2015) menyatakan bahwa kelekatan bersifat konstruktif oleh orang tua atau wali dengan menanggapi isyarat emosional anak ketika anak ingin mengatur pengalaman atau perasaan tidak aman.

Perilaku *cyberbullying* dapat diminimalisir dengan hadirnya orang tua yang dinilai dapat memberikan edukasi, memberikan edukasi sesuai dengan nilai dan norma maka remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut bisa diminimalisir.

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya tindakan *cyberbullying* bagi korban adalah dipermalukan. Stress dan tidak mau bersosialisasi, ketika korban sudah merasa putus asa karena adanya rasa tersiksa terus menerus dari adanya pesan yang sifatnya mengancam dari sosial media yang dikirim dari pelaku. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah kelekatan ada hubungan dengan perilaku *cyberbullying* remaja.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kelekatan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Malang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan kelekatan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota

Malang. Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut, manfaat yang didapatkan yaitu :

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan lebih dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya tentang *cyberbullying*, dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Subyek

Penelitian ini diharapkan secara praktis untuk dapat membrikan informasi dan pemahaman kepada remaja terkait permasalahan dan juga dampak-dampak *cyberbullying*.

2) Bagi Orang tua dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan pemahaman teruntuk keluarga atau orang tua yang mempunyai anak yang berusia remaja yang mengalami *cyberbullying*. Remaja yang mengalami *cyberbullying* agar mendapat lingkungan stabil dan juga menerima dirinya supaya remaja tersebut mendapat dapat memahami dampak dari *cyberbullying*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penelitan selanjutnya khususnya pada peneliti yang ingin meneliti perilaku *cyberbullying* bisa mengkaitkannya dnegan self estem, kebermaknaan hidup.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai *cyberbullying* telah menjadi topik yang beberapa kali diangkat oleh para peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dengan topik *cyberbullying*, yang dapat menjadi referensi pembanding dengan penelitian yang terkait:

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Toyyibah (2019) bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara *self-acceptance* siswa korban *cyberbullying*. Subjek pada penelitian ini menggunakan siswa-siswa di SMP Negeri 01 Cipeundeuy, sebanyak 14 orang. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *self-acceptance* dengan siswa korban *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 01.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, subjek yang digunakan, lokasi penelitian, teknik sampling dan pada penelitian terdahulu dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *cyberbullying* dengan depresi pada mahasiswa

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Aini dan Apriana (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *cyberbullying* dengan depresi pada mahasiswa pada mahasiswa stikes husada semarang. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 1 dan 2 yang berjumlah 70 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *cyberbullying* terhadap prevalensi depresi pada mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, subjek yang digunakan, lokasi penelitian, teknik sampling dan pada penelitian terdahulu dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *cyberbullying* dengan depresi pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira dan Weismann (2016) Survei yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan sampel sebanyak 40 siswa SMPN Makassar. Siswa yang dirujuk dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah dari kelas VII sampai kelas IX. Karena mereka cerdas secara teknis dan diubah secara fisik dan psikologis pada titik ini, mereka memimpin siswa melalui fase pencarian identitas yang genting yang disebut transisi. Saya mencari figur publik. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa terdapat pengaruh antara perilaku pelaku cyberbullying dengan perilaku reaktif mahasiswa Kristen korban cyberbullying dengan signifikansi 0,037. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen, subjek yang digunakan, lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel, dengan penelitian sebelumnya menunjukkan apakah ada dampak sosial dari cyberbullying terhadap respon perilaku korban cyberbullying kepada siswa sekolah.